

## **BAB III**

### **TINJAUAN TEORITIS TENTANG USAHA DALAM EKONOMI ISLAM**

#### **A. Pengertian Usaha**

Secara umum usaha diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan atau rizki dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien.<sup>1</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia usaha adalah kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut undang-undang No. 3 tahun 1982 tentang wajib daftar perusahaan usaha adalah setiap tindakan, perbuatan atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian dilakukan setiap pengusaha atau individu untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba.<sup>3</sup>

Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya dituntut melakukan usaha untuk mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Bekerja dan berusaha sebagai sarana untuk memanfaatkan perbedaan karunia Allah Swt pada masing-masing individu. Agama Islam memberikan kebebasan kepada seluruh

---

<sup>1</sup> Muslich, *Etika Bisnis Islam: Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif*, (Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, 2004), Cet. ke-3, h. 46.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) Edisi ke-3, h. 1254.

<sup>3</sup> Ismail Solihin, *Pengantar Bisnis; Pengenalan praktis dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 2.

ummatnya untuk memilih pekerjaan yang mereka senangi dan kuasai dengan baik.<sup>4</sup>

Didalam Islam, bekerja atau berusaha merupakan suatu kewajiban kemanusiaan. Menurut Muhammad bin Hasan al-Syaibani dalam kitabnya *al-iktisab fi al-rizq al-mustathab* seperti dikutip Adiwarmen A Karim, bahwa kerja dan berusaha merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan, karena menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt, dan karenanya hukum bekerja dan berusaha adalah wajib.<sup>5</sup>

Dalam syariat Islam, amal atau kerja adalah segala daya dan upaya yang dicurahkan dalam menghasilkan dan meningkatkan kegunaan barang dan jasa, baik dalam bentuk teoritis (pemikiran, ide, konsep) maupun aplikatif (tenaga, gerakan) yang sesuai dengan hukum (syar'i), selain itu, segala kemampuan dan sumber-sumber kehidupan yang ada menuntut manusia terhadap pemberdayaan yang mempunyai nilai guna dalam kehidupan.<sup>6</sup>

Islam memposisikan bekerja atau berusaha sebagai ibadah dan mendapatkan pahala apabila dilakukan dengan ikhlas. Dengan berusaha kita tidak saja menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga menghidupi orang-orang yang ada

---

<sup>4</sup> Ruqaiyah Waris Masqood, *Harta Dalam Islam*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003), h. 66.

<sup>5</sup> Adiwarmen A Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2006), h. 400.

<sup>6</sup> Said Saad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Ekonomi Global*, (Jakarta ; Zikrul Hakim, 2004), Cet ke- 1, h. 48.

dalam tanggung jawab kita bahkan kita sudah berkecukupan dapat memberikan sebagian dari hasil usaha kita untuk menolong orang lain yang memerlukan.<sup>7</sup>

Pada dasarnya Allah telah menjanjikan rizki untuk makhluknya yang ada dipermukaan bumi ini, namun kita dituntut untuk bekerja dan berusaha. Manusia dalam kehidupannya dituntut untuk melakukan sebuah usaha yang mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Usaha yang dilakukan dapat berupa tindakan-tindakan untuk memperoleh dan memenuhi syarat-syarat minimal atau kebutuhan dasar agar dapat bertahan hidup, dimana kebutuhan dasar merupakan kebutuhan biologis dan lingkungan sosial budaya yang harus dipenuhi bagi kesinambungan hidup individu dan masyarakat.<sup>8</sup>

Bekerja atau berusaha adalah usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun orang lain.<sup>9</sup>

Hal ini sesuai dengan tujuan ekonomi yang bersifat pribadi dan sosial. Ekonomi yang bersifat pribadi adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga sedangkan ekonomi yang bersifat sosial adalah memberantas kemiskinan masyarakat, pemberantasan kelaparan dan kemelaratan.<sup>10</sup> Kewirausahaan, kerja keras, berani mengambil resiko, manajemen yang tepat merupakan watak yang

---

<sup>7</sup> Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 29.

<sup>8</sup> Imran Manan, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*, (Jakarta : Depdikbud, 1989 ), h. 12.

<sup>9</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta : Gema Insani Pers, 1997), h. 104.

<sup>10</sup> Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Alaf Riau Graham UNRI Press, 2007), h. 6.

melekat dalam kehidupan, hal ini harus dimiliki oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>11</sup>

Islam dengan tegas mengharuskan pemeluknya untuk melakukan usaha tau kerja. Usaha atau kerja ini harus dilakukan dengan cara yang halal, guna memperoleh rizki yang halal, dan menggunakan secara halal pula.<sup>12</sup> Sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia ditugaskan Allah mengelola langit dan bumi beserta isinya untuk kemaslahatan ummat. Namun ditegaskan-Nya bahwa tidak akan ada yang diperoleh manusia kecuali hasil usahanya sendiri.

Menurut Syafi'i Antonio,<sup>13</sup> secara umum tugas kekhalifahan manusia adalah mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan, serta pengabdian atau ibadah dalam arti luas. Untuk memenuhi tugas tersebut, Allah Swt memberikan dua anugrah utama, yaitu sistem kehidupan atau *manhaj al-hayah* dan sarana kehidupan atau *wasilah al-hayah* guna mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan. Semua itu dikerjakan sebagai wujud ibadah kepada-Nya.

## **B. Dalil-dalil Tentang Berusaha dan Bekerja**

Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber fundamental dalam Islam banyak sekali memberikan dorongan untuk bekerja dan berusaha.

---

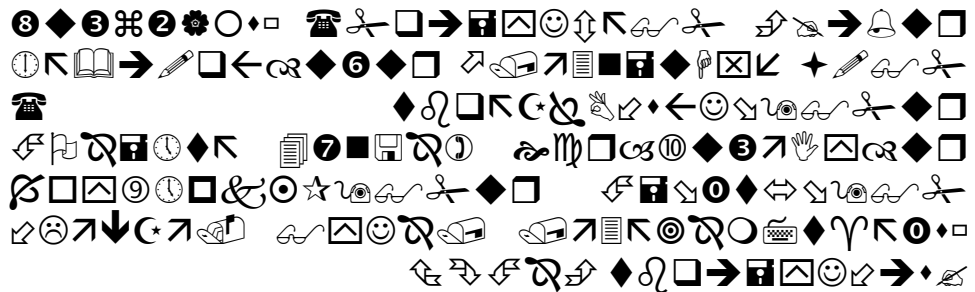
<sup>11</sup> Muhammad Said, *Pengantar Ekonomi Islam dasar-Dasar dan Pengembangan*, (Pekanbaru : Suska Press, 2008), h. 8.

<sup>12</sup> Muhandis Natadiwirya, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Granda Press, 2007), h. 7.

<sup>13</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 7.

### 1. Al-Qur'an

Dalam Surat At-Taubah : 105 Allah berfirman:



Artinya: *“Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah akan melihat pekerjaanmu begitu juga rasul-Nya dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”(At-Taubah (9) : 105).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam sangat menganjurkan kepada setiap umat manusia untuk bekerja dengan niat yang ikhlas karena setiap pekerjaan yang dilakukan manusia akan dilihat oleh Allah, Rasul dan orang-orang mukmin setelah itu manusia akan dikembalikan kepada Allah Swt dan semua pekerjaan yang dilakukan itu akan diberi tahu kepada setiap manusia agar dapat dipertanggung jawabkan.

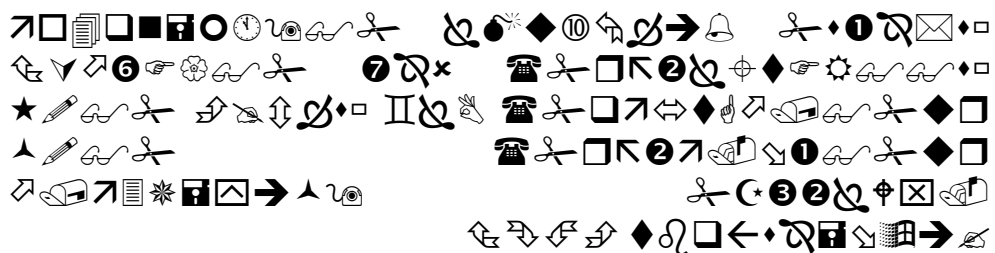
Surat Al-A'raf : 10



Artinya: *“Sesungguhnya kami Telah menempatkan kamu di bumi dan disana kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (Al-A'raf (7) : 10)*

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah Swt mengatakan seluruh umat manusia telah ditempatkan dimuka bumi ini untuk bebas berusaha mencari rezeki yang halal dengan batas-batas yang telah digariskan oleh Allah Swt untuk kehidupan yang lebih baik tetapi manusia kurang bersyukur.

Surat Al-Jumu'ah ayat 10 :



Artinya : *“Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu dibumi; carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”* (Al-Jumu'ah (62) : 10).

Ayat di atas menjelaskan menyebar di muka bumi untuk bekerja dan berusaha mencari ridho Allah Swt dan manusia juga di perintahkan untuk berzikir kepada Allah Swt.

**2. Hadits**

Dari Sa'id bin Umair, dari pamannya r.a, dia berkata,

عليه أطيّب؟ بيده،

Artinya: *“Rasulullah Saw pernah ditanya, ‘pekerjaan apakah yang paling baik?’ Beliau menjawab, ‘Pekerjaan seseorang dengan*

*tangannya sendiri, dan semua pekerjaan yang baik'.*" (HR. Al-Baihaqi).<sup>14</sup>

Hadist di atas menjelaskan tentang bahwa bekerja merupakan perbuatan yang sangat mulia dalam ajaran Islam. Rasulullah saw memberikan pelajaran menarik dalam bekerja. Dalam Islam bekerja bukan saja sekedar memenuhi kebutuhan perut tetapi memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Karenanya dalam Islam bekerja menempati posisi yang teramat mulia. Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri.

Hadist yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra., bahwa Rasulullah bersabda:

ايها  
قها عنها لله

:

Artinya: *"Wahai Manusia, bertakwalah kepada Allah, dan carilah rezeki dengan cara yang baik, karena seseorang tidakkan mati kecuali dia telah mendapatkan rezekinya yang sempurna, meski terlambat. Bertakwalah kepada Allah dan carilah rezeki dengan cara yang baik: ambillah yang baik, dan tinggalkan yang haram."* (HR. Ibnu Majah).<sup>15</sup>

Hadist di atas menjelaskan tentang manusia diperintahkan untuk berusaha bersungguh-sungguh, bekerja, memperbaiki mata pencaharian, meninggalkan yang haram dan diperintahkan untuk bertakwa. Rezeki tidak

<sup>14</sup> Bihasyiyat Al Imam Al Sindi, *Shahih Bukhari*, (Beirut Lebanon: Darul Kutub Al 'Amiyah, 2008), jidid 2, h. 13.

<sup>15</sup> Muhammad bin Yazid bin 'Abdullah al-Qazwaini, *Sunan Ibni Majah*, (Beirut: Dar-Al Fikr), Jilid 2, h. 725.

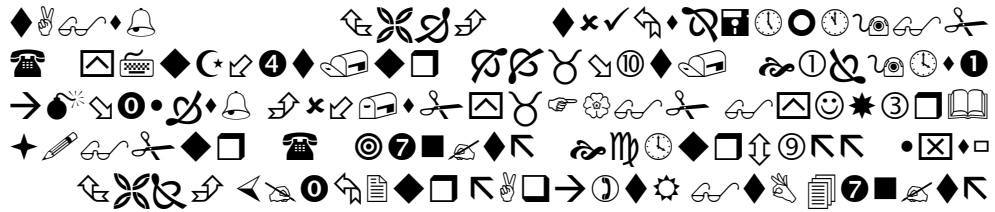
dicari dengan cara maksiat kepada-Nya, kebahagiaan dicari tidak dengan bermaksiat kepada sang pemberi kebahagiaan.

3. Nash Tentang Wanita Bekerja

Surat Al-Qasas ayat 23-28 :

Surat Al-Qasas ayat 23-28 in a stylized font using various symbols and characters.





Artinya: “Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang member minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, “Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?” kedua (perempuan) itu menjawab, “kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum penembala-pengembala itumemulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang sudah lanjut usianya.”, maka dia (Musa) member minum(ternak) kedua perempuan itu, kemudian dia kembali ketempat yang teduh lalu berdo’a, “Ya tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang engkau turunkan kepadaku.”, kemudian datanglah kepada Musa dari salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, “sesungguhnya ayahku mengundangmu memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu member minum (ternak) kami. “ketika (Musa) mendatangi ayahnya (Syu’aib) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya) , dia (Syu’aib) berkata, “janganlah engkau takut! Engkau telah

selamat dari orang-orang yang zalim itu.”, dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.”, dia (Syu’aib) berkata, “sesungguhnya aku bermaksud ingin menikahkan engkau dengan salah seorang dari kedua anak perempuan ini, dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun, dan jika engkau sempurnakan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) darimu, dan aku tidak bermaksud memberatkan engkau. Insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang baik.”, (dia) Musa berkata, “itu (perjanjian) antara aku dan engkau. Yang mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu yang aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan (tambahan) atas diriku (lagi). Dan Allah menjadi saksi atas apa yang kita ucapkan.” (Al-Qasas (28) : 23-28)

Ayat di atas menjelaskan tentang mengisahkan mengenai dua puteri nabi Syu’aib as yang mengembala kambing dipang rumput yang kemudian bertemu dengan nabi Musa as.

## **C. Jenis-jenis Usaha dan Prinsip-prinsip Usaha**

### **1. Jenis-jenis Usaha**

Umumnya usaha itu dibagi atas 3 jenis, yaitu usaha mikro, usaha menengah dan usaha makro. Awalil Rizky menyatakan bahwa usaha mikro adalah usaha informal yang memiliki asset, modal, omzet yang amat kecil. Ciri lainnya adalah jenis usaha komoditi usahanya sering berganti, tempat usaha kurang tetap, dan umumnya tidak memiliki legalitas usaha. Usaha kecil menurut undang-undang no 9. Tahun 1995, memiliki pengertian, “segala kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.”<sup>16</sup>

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Sedangkan usaha makro adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h. 42.

<sup>17</sup> Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha kecil*, (Jakarta : Alfabeta, 2010), h. 268.

Dapartemen perindustrian dan perdagangan membagi usaha kecil menjadi dua kelompok<sup>18</sup>:

- a. Industri kecil adalah industri yang memiliki investasi peralatan kurang dari Rp 70.000.000,-, investasi pertenaga kerja maksimum Rp 625.000,-, jumlah tenaga kerja 20 orang serta asset penguasaannya tidak lebih dari Rp 100.000.000;
- b. Perdagangan kecil yaitu usaha yang bergerak dibidang perdagangan dan jasa komersial yang memiliki modal kurang dari Rp 80.000.000,-, dan perusahaan yang bergerak di bidang usaha produksi atau industri yang memiliki modal maksimal Rp 200.000.000,-.

Dilihat dari sifatnya, industri kecil terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang bersifat formal dan kelompok tradisional yang masih banyak berbentuk informal. Formal adalah telah memenuhi syarat sebagaimana layaknya sebuah usaha, misalnya telah memiliki badan usaha, sedangkan yang informal adalah belum memenuhi syarat yang layak sebagai syarat yang layak sebagai sebuah usaha.<sup>19</sup>

## **2. Prinsip-prinsip Usaha**

Konsep usaha dalam Islam adalah untuk mengambil yang halal dan yang baik (thoyyib), halal cara perolehan (melalui perniagaan yang berlaku secara ridha, berlaku adil, dan menghindari keraguan), dan halal

---

<sup>18</sup> Euis Amalia, *op.cit.*, h. 43.

<sup>19</sup> Auliza Hastri, *Kontribusi Usaha Gelamai dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga ditinjau Dari Ekonomi Islam* (Studi Kasus di Kec. Kuantan Tengah, 2013), h. 33.

cara penggunaan (saling tolong menolong dan menghindari resiko yang berlebihan).<sup>20</sup>

a. Sama-sama Ridha

Pengertian ini tidak hanya dalam makna sempit, suka sama suka melainkan mencakup pula pengertian bahwa tidak ada pihak yang dizalimin dan keikhlasan dari pihak-pihak yang terlibat. Dalam perdagangan lebih jauh dari itu, harga yang ditetapkan harus melalui penilaian oleh masyarakat atau mekanisme pasar yang sesuai kaidah yang berlaku.

b. Adil

Adil sangat diperlukan dalam kegiatan perniagaan supaya tidak merugikan salah satu pihak atau bisa mengeksploitasi orang lain. Berbuat adil akan dekat pada takwa sehingga akan terhindar dari hal-hal yang bisa mengarah ke perbuatan dosa. Dalam al-Qur'an kata adil disebut berkali-kali. Artinya, Islam sangat menjunjung tinggi nilai keadilan, termasuk didalamnya adil ketika melakukan perniagaan.

c. Menghindari keraguan

Islam melarang dalam perniagaan melakukan penipuan, bahkan sekedar membawa kondisi kepada keraguan yang bisa menyesatkan (gharar). Kondisi ini dapat terjadi karena adanya gangguan pada mekanisme pasar atau karena adanya informasi penting mengenai transaksi yang diketahui oleh satu pihak.

---

<sup>20</sup> Jusmaliani, dkk, *Bisnis Berbasis Syariah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 188.

d. Prinsip al-Ta'awun (tolong-menolong)

Al-Ta'awun berarti bantu membantu antar sesama anggota masyarakat. Bantu membantu tersebut diarahkan sesuai dengan tauhid dalam meningkatkan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Prinsip ini menghendaki kaum muslim saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa.

e. Menghindai resiko yang berlebihan

Bumi dan segala isinya merupakan karunia Allah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, artinya pemnfaatannya harus dilakukan seefisien mungkin, tanpa harus berlebih-lebihan sehingga terhindar dari resiko yang tidak bisa ditanggung manusia. Risiko itu pasti ada dalam semua usaha, tetapi resiko yang dimaksud adalah resiko yang masih berada dalam batas kewajaran. Pengambilan risiko yang melebihi kemampuan untuk menanggulangnya sama seperti menghadapi ketidakpastian.

f. Usaha yang halal dan barang yang halal

Islam dengan tegas mengharuskan pemeluknya untuk melakukan usaha tau kerja. Usaha atau kerja ini harus dilakukan dengan cara yang halal, memakan makanan yang halal, dan menggunakan rizki secara halal pula.<sup>21</sup> Islam selalu menekankan agar setiap orang mencari nafkah dengan halal. Semua sarana dalam hal mendapatkan kekayaan secara tidak sah dilarang, karena pada akhirnya

---

<sup>21</sup> Muhandis Natadiwirya, *loc. cit.*

dapat membinasakan suatu bangsa. Pada tahap maupun tidak ada kegiatan ekonomi yang bebas dari beban pertimbangan moral.<sup>22</sup>

g. Berusaha sesuai dengan batas kemampuan

Tidak jarang manusia berusaha dan bekerja mencari nafkah untuk keluarganya secara berlebihan karena mengira itu sesuai dengan perintah, karena kebiasaan seperti itu berakibat buruk pada kehidupan rumah tangganya.<sup>23</sup>

#### **D. Tujuan Usaha dalam Islam**

1. Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup

Berdasarkan tuntunan syariat, seorang muslim diminta bekerja dan berusaha untuk mencapai beberapa tujuan. Yang pertama adalah memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan meminta-minta, dan menjaga tangan agar berada diatas. Kebutuhan manusia digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori *daruriyat* (primer), *bajiyat* (sekunder), dan *kamaliyat* (tersier-pelengkap). Dalam terminology Islam “*daruriyat*” adalah kebutuhan yang secara mutlak tidak dapat dihindari, karena merupakan kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendasar, bersifat elastic bagi kehidupan manusia.<sup>24</sup> Oleh karena fardhu’ain bagi setiap muslim berusaha memanfaatkan sumber-sumber alami yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer

---

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup> Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 62.

<sup>24</sup> H. Muh Said HM, *op.cit*, h. 75.

hidupnya. Tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan primer dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia karena menyangkut soal kehidupan sehari-hari dan dapat mempengaruhi ibadah seseorang.

Dampak diwajibkan berusaha dan bekerja bagi individu oleh Islam adalah dilarangnya meminta-minta, mengemis, dan mengharapkan belas kasihan orang. Mengemis tidak dibenarkan kecuali dalam tiga kasus : menderita kemiskinan yang melilit, memiliki utang yang menjerat, dan *diyah murhiqah* (menanggung beban melebihi kemampuan untuk menembus pembunuhan).<sup>25</sup>

## 2. Untuk Kemaslahatan Keluarga

Berusaha dan bekerja diwajibkan demi terwujudnya keluarga sejahtera. Islam mensyariatkan seluruh manusia untuk berusaha dan bekerja, baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan profesi masing-masing.<sup>26</sup>

## 3. Usaha Untuk Memakmurkan Bumi

Lebih dari itu, kita menemukan bahwa bekerja dan berusaha sangat diharapkan dalam Islam untuk memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi adalah tujuan dari maqashid asy yang ditanamkan oleh Islam, disinggung oleh al-Qur'an serta diperhatikan oleh para ulama. Diantara mereka adalah al-Imam al-Raqib al-Asfahani yang menerangkan bahwa manusia

---

<sup>25</sup> Yusuf Qardawi, *op. cit*, h. 10.

<sup>26</sup> *Ibid.*



diciptakan Allah hanya untuk tiga kepentingan. Kalau bukan untuk tiga kepentingan itu, maka ia tidak akan ada.

- a. Memakmurkan bumi, sebagaimana yang tertera di dalam al-Qur'an "*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) menjadikan kamu pemakmurnya*". Maksudnya, manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.
- b. Menyembah Allah, sesuai dengan firman Allah : "*Dan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*".
- c. Khalifah Allah, sesuai firman Allah : "*Dan menjadikan kamu khalifah dibumi- Nya*", maka Allah akan melihat bagaimana perbuatannya".<sup>27</sup>

#### 4. Usaha Untuk Kerja

Menurut Islam, pada hakikatnya setiap muslim diminta untuk berusaha dan bekerja meskipun hasil dari usahanya belum dapat dimanfaatkan olehnya, oleh keluarganya, atau oleh masyarakat, juga meskipun tidak satupun dari makhluk Allah, termasuk hewan, dapat memanfaatkannya. Ia tetap wajib berusaha dan bekerja karena berusaha dan bekerja adalah hak Allah dan salah satu cara mendekatkan diri kepadanya.<sup>28</sup>

### **E. Pengertian Kue Palito Daun**

Kue Palito Daun bahan utama nya adalah tepung beras, bentuknya persegi dan dibungkus dengan daun pisang atau bisa juga daun pandan. Disebut kue Palito

---

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>*Ibid.*

Daun karena ketika dibuka daun pisanginya, maka terlihat seperti sumbu lampu pada bagian bawahnya. Sumbu ini terbuat dari gula enau yang dipotong-potong.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> <http://kampoeng13.blogspot.com/2013/02/kue-Palito-Daun.html> diakses pada tanggal 09 November 2013.